

## REFLECTIVE TEACHING MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Jusak Patty<sup>1)</sup>, Stella R. Que<sup>2)</sup>

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Pattimura, [jusak.patty@gmail.com](mailto:jusak.patty@gmail.com)

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Pattimura, [que.stella@yahoo.com](mailto:que.stella@yahoo.com)

### Abstrak

*Refleksi merupakan aspek penting dalam praktik mengajar guru yang memiliki dampak signifikan pada kualitas pembelajaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini mengkaji manfaat refleksi guru dalam konteks pendidikan. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa guru yang reflektif mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dengan siswa, merasakan kepuasan kerja yang tinggi, dan memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Refleksi juga berhubungan dengan perhatian di kelas, di mana guru yang reflektif secara kritis menganalisis praktik pengajaran dan mendorong siswa untuk berpikir reflektif. Dalam upaya meningkatkan praktik mengajar dan pembelajaran, pendekatan reflective teaching melalui penelitian tindakan kelas menjadi relevan. Pelatihan yang berfokus pada reflective teaching dan penelitian tindakan kelas membantu guru mengembangkan keterampilan refleksi mereka secara sistematis dan terorganisir. Guru dapat melibatkan diri dalam penyelidikan terhadap praktik profesional mereka, menganalisis interaksi sosial, dan mencari peluang perbaikan yang dapat meningkatkan pembelajaran. Dalam kesimpulannya, pelatihan reflective teaching melalui Penelitian Tindakan Kelas memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan positif dalam praktik pengajaran guru. Dengan memahami konsep dan menerapkan langkah-langkah praktis yang disampaikan melalui pelatihan ini, guru dapat mengatasi kendala dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, refleksi menjadi faktor kunci dalam pengembangan diri guru dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.*

**Kata Kunci:** *Reflective teaching, Penelitian Tindakan Kelas*

### Abstract

*Reflection is an essential aspect of a teacher's teaching practice that significantly impacts the quality of learning. This community service project examines the benefits of teacher reflection in education. The findings indicate that reflective teachers can build better interpersonal relationships with students, experience higher job satisfaction, and understand the social consequences of their actions. Reflection is also associated with classroom attentiveness, where reflective teachers critically analyze their teaching practices and encourage students to think reflectively. In efforts to enhance teaching practice and learning, the Reflective Teaching approach through Classroom Action Research is highly relevant. The training focused on Reflective Teaching and Classroom Action Research helps teachers develop their reflective skills systematically and organized. Teachers can investigate their professional practices, analyze social interactions, and seek improvement opportunities that enhance learning. In conclusion, Reflective Teaching training through Classroom Action Research has the potential to bring about positive changes in teaching practices. By understanding the concepts and implementing practical steps conveyed through this training, teachers can overcome challenges in learning and improve the quality of education within the school environment. Therefore, reflection becomes critical in teacher professional development, fostering more effective and meaningful student learning experiences.*

**Keywords:** *Reflective teaching, Classroom Action Research*

## 1. PENDAHULUAN

*Reflective teaching* adalah konsep penting dalam proses pembelajaran, dimana guru melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pengajaran, meningkatkan efektivitas mereka, dan merancang strategi pembelajaran yang tepat. Penting bagi guru untuk memahami mengapa pengajaran reflektif perlu diterapkan karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

Teknik pengajaran reflektif melibatkan pengamatan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru mengumpulkan informasi tentang pengalaman pembelajaran dan menganalisisnya untuk mengidentifikasi prinsip dan keyakinan yang mendasari cara mereka bekerja. Kesadaran diri semacam ini bermanfaat dalam pengembangan profesional guru dan memungkinkan mereka untuk membuat perubahan yang diperlukan. Refleksi dalam pengajaran tidak hanya sebatas meringkas apa yang terjadi di kelas. Guru perlu mengambil pendekatan yang tenang dan sistematis dalam melihat proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini membutuhkan kesabaran dan pengamatan yang cermat.

Para ahli, seperti Rani dkk, (2019) menekankan refleksi sangat penting bagi guru dan pembelajar karena memberikan kontribusi yang signifikan pada proses pembelajaran, mendukung pengembangan profesional, dan meningkatkan praktik pengajaran dengan mendorong evaluasi diri. Refleksi melibatkan pengalaman mengajar di masa lampau, mempertimbangkan, dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran untuk tujuan evaluasi, pengambilan keputusan, perencanaan, dan tindakan lanjutan. Hal ini tentunya sejalan dengan apa yang dikatakan Ur (1999) bahwa dasar pertama dan terpenting untuk kemajuan profesional hanyalah refleksi guru itu sendiri pada peristiwa-peristiwa kelas sehari-hari.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan keefektifan pembelajaran di kelas mereka. Dalam PTK, guru bertindak sebagai peneliti yang secara sistematis, reflektif, dan kritis menyelidiki praktik mereka di dalam kelas dan sekolah. Tujuan utama dari PTK adalah untuk meningkatkan praktik pengajaran dan mencapai perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PTK, guru mengumpulkan informasi secara sistematis untuk memperbaiki praktik mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentangnya. PTK melibatkan guru dan personel sekolah yang berusaha memahami siswa, mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan, dan secara teliti mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dengan demikian, PTK memungkinkan guru untuk menjadi reflektif dan kritis dalam upaya meningkatkan praktik dan pertumbuhan profesional mereka (Efron dan Ravid, 2013).

Penerapan pengajaran reflektif melalui penelitian tindakan kelas membantu guru dalam mendiagnosis dan memecahkan masalah pembelajaran, meningkatkan kondisi pembelajaran, menguji inovasi, meningkatkan manajemen pembelajaran, mengembangkan kecakapan guru, dan memperkuat tanggung jawab guru terhadap perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Namun, penerapan teknik ini tidak mudah dan memiliki tantangan tersendiri, seperti beban kerja yang tinggi, kurangnya waktu untuk refleksi, kurangnya pelatihan reflektif, umpan balik yang tidak konstruktif, dan keterbatasan kolaborasi antara rekan kerja (Sunra dkk, 2020).

Mengingat manfaat dan tantangan tersebut, guru perlu memahami pentingnya pengajaran reflektif melalui penelitian tindakan kelas. Pelatihan dan pendampingan yang tepat dapat membantu guru mengembangkan keterampilan refleksi dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, secara khusus bagi guru Bahasa Inggris di kabupaten Kepulauan Aru. Dengan demikian, penerapan pengajaran reflektif akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pendidikan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan lembaga mitra, yakni kelompok MGMP Bahasa Inggris, untuk menyusun program kerja dan materi pelatihan. Dalam tahap ini, dilakukan juga Need Analysis untuk mengidentifikasi kebutuhan materi yang dibutuhkan. Setelah itu, tim merancang proposal PkM, mengurus Surat Izin pelaksanaan, dan berkoordinasi dengan guru penghubung. Persiapan dan pembekalan dilakukan selama satu bulan yaitu di bulan Juli 2022.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan PkM dilakukan di awal Agustus 2022. Dimulai dengan sosialisasi dan koordinasi, pelaksanaan PkM berfokus pada memberikan penguatan kapasitas guru Bahasa Inggris dalam melakukan *reflective teaching* melalui penelitian tindakan kelas.

## 3. HASIL

### 1. Tahap Persiapan: Penyusunan Materi Pelatihan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, tim pelaksana melakukan kajian awal dan analisis terhadap kebutuhan guru yang disesuaikan dengan tuntutan dan konteks pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa para guru mengalami kesulitan dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan. Hal ini berdampak pada penyelesaian masalah pembelajaran yang seringkali tidak optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pelaksana mengadakan rapat koordinasi untuk menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan guru. Akhirnya, diputuskan bahwa pelatihan akan difokuskan pada *reflective teaching* dan penelitian tindakan kelas agar guru dapat melakukan refleksi yang bermakna dan memenuhi kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tim pelaksana menyusun materi dan melaksanakan pelatihan daring kepada guru yang tergabung dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris tingkat SMP di Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Adapun materi pelatihan yang diberikan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Reflective Teaching

*Reflective teaching* adalah metode di mana guru melihat dan memikirkan praktik pengajaran mereka, serta mengevaluasi cara mereka mengajar dan praktik apa yang bisa diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar. Proses ini melibatkan pengamatan diri, evaluasi diri, dan upaya untuk membangun wawasan kritis dan evaluatif. Secara sederhana, proses *Reflective teaching* melibatkan siklus yang meliputi pengajaran, penilaian hasil pengajaran, pertimbangan terhadap metode pengajaran yang lebih baik, penerapan ide-ide tersebut, dan pengulangan.

*Reflective teaching* merupakan sumber penting untuk pengembangan pribadi dan profesional yang berkelanjutan. Guru dapat mencatat pengamatan mereka selama proses pembelajaran, termasuk asesmen yang efektif dan perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan-kesalahan tertentu. Ada dua konsep refleksi yang diperkenalkan oleh Schon (1983). *Reflection-on-action* terjadi setelah kegiatan, di mana praktisi merekonstruksi dan menganalisis tindakan mereka. Sedangkan *reflection-in-action* terjadi selama kegiatan itu sendiri, di mana praktisi secara reflektif merespons situasi yang sedang terjadi.

Terdapat empat tingkat refleksi yang dijelaskan oleh Liston dan Zeichner (1987). Tingkat faktual berkaitan dengan rutinitas dan prosedur pengajaran, sedangkan tingkat prosedural berpusat pada evaluasi hasil pengajaran. Tingkat justifikatif melibatkan refleksi tentang alasan-alasan pendidikan, dan tingkat kritis fokus pada pemeriksaan kritis terhadap pendidikan yang berdampak pada keadilan sosial dan pengembangan profesional guru.

Refleksi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas dan kedalaman pembelajaran siswa serta memungkinkan guru untuk belajar dari pengalaman mereka. Refleksi dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran. Selama pengajaran, guru berusaha untuk

memecahkan masalah yang timbul secara reflektif, dan mereka dapat menghadapi reaksi atau persepsi siswa yang tidak terduga yang harus direspons dengan refleksi-in-action.

Model reflektif juga mendorong pengembangan perilaku moral dan etika, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran mereka. Guru reflektif memfasilitasi kesadaran diri dan evaluasi diri siswa, serta membantu mereka mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar individu mereka. Refleksi menjadi kunci untuk pembelajaran aktif dan memperoleh wawasan baru tentang situasi pembelajaran.

Dalam kesimpulannya, *reflective teaching* adalah metode yang melibatkan guru dalam pengamatan diri, evaluasi diri, dan perbaikan praktik pengajaran mereka. Refleksi memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi dan profesional guru, serta meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

#### **b. Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan adalah kumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk membawa perubahan sosial (Bogdan & Biklen, 1992). Cameron-Jones (1983) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai penelitian yang dilakukan oleh praktisi dengan maksud untuk meningkatkan praktik profesional mereka. Allwright dan Bailey (1991) menyebutkan bahwa penelitian berpusat di kelas, fokus pada interaksi kelas sebagai objek yang layak diselidiki.

Penelitian tindakan kelas adalah proses di mana pendidik memeriksa praktik mereka sendiri secara sistematis dan hati-hati menggunakan teknik penelitian. Peserta merancang pertanyaan penelitian, mengumpulkan data sepanjang tahun, menganalisis apa yang telah mereka pelajari, dan menulis tentang temuan mereka. Metode data yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, survei, dan jurnal.

Tujuan penelitian tindakan di sekolah dan kelas dapat dibagi menjadi lima kategori. Pertama, penelitian tindakan digunakan untuk mengatasi masalah yang terdiagnosis atau meningkatkan keadaan tertentu. Kedua, penelitian tindakan berfungsi sebagai sarana pelatihan dalam jabatan, memperkuat keterampilan dan metode guru serta meningkatkan kesadaran diri mereka. Ketiga, penelitian tindakan membawa pendekatan tambahan atau inovatif dalam mengajar dan belajar ke dalam sistem yang sedang berjalan. Keempat, penelitian tindakan meningkatkan komunikasi antara guru dan peneliti akademis. Kelima, penelitian tindakan kelas memberikan alternatif objektif untuk pemecahan masalah di kelas (Cohen, 1989). Borg, Gall, dan Gall (1993) juga menyebutkan lima tujuan lain dari penelitian tindakan kelas, termasuk kontribusi terhadap teori dan basis pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan praktik, pengembangan profesional praktisi, membangun jejaring kolegal, membantu praktisi mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, serta penggunaan penelitian tindakan di semua jenjang dan bidang pendidikan.

Proses penelitian tindakan kelas melibatkan siklus dengan empat langkah utama. Pertama, merencanakan tindakan yang akan dilakukan di kelas. Kedua, melaksanakan tindakan tersebut dan mengamati hasilnya. Ketiga, merefleksikan data yang telah dikumpulkan selama tindakan. Keempat, merevisi rencana berdasarkan temuan yang diperoleh. Proses ini berulang dan berfokus pada pemecahan masalah yang sistematis (Kemmis & Taggart, 1988).



Gambar.1. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas

Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas mengikuti langkah-langkah berulang yang memungkinkan guru untuk menyelidiki peristiwa di kelas mereka, mengambil langkah-langkah konstruktif dalam pemecahan masalah, dan merefleksikan hasilnya. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah mencapai pemahaman lokal dan mengembangkan solusi yang layak untuk masalah yang ada.

## 2. Tahap Pelaksanaan: Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan untuk menerapkan metode *Reflective Teaching* melalui Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2022. Pelatihan ini diikuti oleh 31 orang guru dari berbagai sekolah tingkat SMP di Kabupaten Kepulauan Aru. Pelatihan tersebut difasilitasi oleh Tim Pelaksana yang telah ditunjuk sebelumnya. Pelatihan dilaksanakan selama 3 jam, dimulai dari pukul 09.00 hingga 12.00 WIT.

Jadwal kegiatan pelatihan dirancang secara terstruktur untuk memastikan efektivitas dan kelancaran proses pembelajaran bagi para peserta. Berikut ini adalah gambaran mengenai jadwal dan kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan:

### **Pukul 09.00 - 09.15 WIT: Pembukaan**

Pada sesi pembukaan, koordinator pelatihan menyambut para peserta dengan hangat dan menjelaskan tujuan serta manfaat dari pelatihan tersebut. Koordinator menjelaskan bahwa tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membantu para guru mengembangkan keterampilan refleksi dalam praktik mengajar mereka dan mengaplikasikan pendekatan penelitian tindakan kelas. Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa secara berkelanjutan. Koordinator juga menyampaikan pengantar mengenai konsep *reflective teaching*, menjelaskan bahwa refleksi merupakan kunci penting dalam meningkatkan praktik mengajar. Para peserta diberi pemahaman mengenai pentingnya menerapkan pendekatan penelitian tindakan kelas sebagai alat untuk melakukan perubahan positif dalam lingkungan kelas.

### **Pukul 09.15 - 10.00 WIT: Penjelasan Konsep *Reflective Teaching***

Pada sesi ini, tim pelaksana memberikan paparan mendalam tentang konsep *reflective teaching*. Tim mendefinisikan *reflective teaching* sebagai proses yang melibatkan refleksi dan analisis terhadap praktik mengajar, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tim pelaksana menjelaskan prinsip-prinsip utama dari *reflective teaching*, seperti pengembangan pemahaman siswa, pemberian umpan balik, dan penyesuaian rencana pembelajaran. Mereka juga menjelaskan tujuan dari pendekatan ini, yaitu untuk meningkatkan kualitas pengajaran, mempromosikan pembelajaran yang lebih aktif dan berarti, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.



Gambar 2. Pemampanan Konsep *Reflective Teaching*

### **Pukul 10.00 - 10.45 WIT: Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas**

Pada sesi ini, tim pelaksana menjelaskan secara rinci konsep dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Mereka menggambarkan penelitian tindakan kelas sebagai pendekatan yang berfokus pada memperbaiki praktik mengajar melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana merancang pertanyaan penelitian yang relevan, mengumpulkan data secara sistematis, menganalisis hasil, dan mengambil tindakan responsif berdasarkan temuan penelitian. Tim pelaksana juga memberikan contoh-contoh nyata mengenai penelitian tindakan kelas yang telah berhasil dilakukan oleh guru-guru lain.



Gambar 3. Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas

### **Pukul 10.45 - 11.00 WIT: Istirahat**

Setelah sesi yang intens, para peserta diberikan waktu singkat untuk istirahat dan beristirahat sejenak sebelum melanjutkan sesi pelatihan. Istirahat ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefresh pikiran mereka dan bersiap untuk sesi berikutnya.

### **Pukul 11.00 - 11.45 WIT: Studi Kasus dan Diskusi Kelompok**

Tim pelaksana menyajikan beberapa studi kasus nyata yang telah dilakukan oleh guru-guru lain menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Para peserta diberikan kesempatan untuk menganalisis studi kasus tersebut, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan berbagi pemikiran serta pengalaman mereka sendiri. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta tentang penerapan penelitian tindakan kelas dalam konteks nyata dan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan dalam kelas mereka masing-masing.

### **Pukul 11.45 - 12.00 WIT: Penutupan**

Sesi penutupan difokuskan pada ringkasan dan pementapan materi yang telah disampaikan selama pelatihan. Koordinator pelatihan mengingatkan peserta tentang pentingnya menerapkan konsep *reflective teaching* dan penelitian tindakan kelas dalam praktik mengajar mereka. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan terakhir dan memberikan umpan balik mengenai pelatihan ini. Koordinator juga memberikan apresiasi kepada peserta atas partisipasi dan dedikasi mereka dalam pelatihan tersebut.

Dengan mengikuti pelatihan *reflective teaching* melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan para guru dapat memperluas wawasan mereka dalam memahami praktik mengajar mereka, meningkatkan keterampilan refleksi, dan secara aktif mengembangkan solusi yang lebih baik untuk tantangan yang dihadapi dalam kelas.

## **5. PEMBAHASAN**

Alasan dan logika yang mendukung gagasan bahwa guru harus reflektif terkait erat dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk melakukan studi reflektif yang sistematis terhadap tindakan dan pengajaran mereka serta dampaknya dalam konteks pendidikan. Dalam konteks ini, penelitian tindakan kelas menjadi instrumen penting bagi guru untuk memahami dan meningkatkan praktik mengajar mereka.

Penelitian telah menunjukkan beberapa manfaat yang terkait dengan guru yang reflektif. Misalnya, Korthagen dan Wubbles (1991) menemukan bahwa guru yang reflektif memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dengan siswa daripada guru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi membantu guru memahami siswa dengan lebih baik dan membangun ikatan yang positif antara guru dan siswa. Selain itu, guru yang reflektif juga melaporkan tingkat kepuasan pekerjaan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa refleksi memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman mengajar dan memotivasi guru untuk terus mengembangkan diri (Korthagen dan Wubbles, 1991).

Aspek sosiologis juga menjadi dasar penting dalam mendorong guru untuk menjadi reflektif (Zeichner, 1992). Melalui refleksi, guru mampu melihat praktik pengajaran mereka dari sudut pandang yang lebih luas, mempertimbangkan konteks sosial di mana pembelajaran terjadi, dan memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berarti bagi siswa (Zeichner, 1992).

Penelitian juga telah menunjukkan bahwa refleksi guru berhubungan dengan perhatian di kelas (Onosko, 1992). Guru yang reflektif cenderung memberikan lebih banyak waktu dan upaya untuk menganalisis praktik pengajaran mereka secara kritis, termasuk pembelajaran siswa. Dalam penelitian tindakan kelas, guru secara aktif melibatkan diri dalam menganalisis interaksi dan hubungan mereka dengan siswa dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, refleksi guru meningkatkan kesadaran mereka terhadap perilaku mengajar dan mendorong upaya untuk mempromosikan siswa menjadi reflektif dan berpikir kritis (Onosko, 1992).

Dengan menerapkan pendekatan *reflective teaching* melalui Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat melanjutkan refleksi mereka dengan cara yang terstruktur dan terorganisir. Penelitian tindakan kelas memungkinkan guru untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap praktik profesional mereka, memeriksa interaksi dan hubungan dalam lingkungan sosial, dan mencari peluang untuk perbaikan. Dalam proses ini, guru secara aktif meningkatkan praktik mengajar mereka dan berdampak secara relevan pada pembelajaran siswa.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas menjadi sarana yang penting bagi guru untuk mengembangkan keahlian reflektif mereka, meningkatkan kualitas pengajaran, memahami siswa

dengan lebih baik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik, dan secara aktif berkontribusi pada pengembangan diri dan pembelajaran siswa.

## 6. PENUTUP

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, pelatihan *reflective teaching* melalui Penelitian Tindakan Kelas telah dilakukan dengan tujuan membantu guru mengatasi kesulitan dalam refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan pemahaman tentang konsep *reflective teaching* dan penelitian tindakan kelas. Melalui pelatihan ini, para peserta guru diberikan pemahaman tentang langkah-langkah dan tujuan dari kedua pendekatan tersebut. Sesi pelatihan melibatkan studi kasus dan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman peserta dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks nyata. Diharapkan bahwa pelatihan ini akan membantu guru-guru mengembangkan keterampilan refleksi dalam praktik mengajar mereka, sehingga mereka dapat secara sistematis memeriksa dan meningkatkan praktik mereka sendiri. Dengan demikian, guru-guru akan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Dalam kesimpulannya, pelatihan *reflective teaching* melalui penelitian tindakan kelas memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam praktik pengajaran guru. Dengan pemahaman yang diperoleh dan penerapan langkah-langkah praktis, diharapkan guru-guru akan mampu mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah tingkat SMP di Kabupaten Kepulauan Aru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allwright, Dick., Bailey, Kathleen M. 1991. *Focus On the Language Classroom An Introduction to Classroom Research for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bogdan, Robert C. Biklen. Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon.
- Borg, Walter R et.all.1992. *Applying Educational Research, A Practical Guide*. New York: Longman.
- Cameron-Jone. 1983. *A Searching profession? The Growth of Classroom Action Research*. Scotland: Moray House College of Education
- Efron, S.E & Ravid, R. 2013. *Action Research in Education: A Practical Guide*. New York: The Guilford Press
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin. University Press
- Korthagen, F.A. & Wubbles, T. 1991. *Characteristics of reflective practitioners: Towards an operationalization of the concept of reflection*. A paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, Chicago.
- Liston, D.P. & Zeichner, K.M. 1987. *Teaching Student Teachers to Reflect*. Harvard Educational Review, 57(1): 23-48.
- Onosko, J.J. 1992. Exploring the thinking of thoughtful teachers. *Educational Leadership*, 49(7): 40-43.
- Rani, R., Bardwaj B. P., and Patidar, J. K. 2019. *Reflective Teaching: A handbook towards preparing a Reflective Teacher*. New Delhi: National Council of Educational Research and Training
- Schon, D. 1987. *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books



- Sunra, La, Haryanto & Sahril Nur. 2020. Teachers' Reflective Teaching and Challenges in an Indonesian EFL Secondary School Classroom. *International Journal of Language Education* 4(20), 289-300. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.13893>
- Ur, P., 1999. *A Course in Language Teaching: Teaching and Theory*. Cambridge: CUP
- Zeichner, K. 1992. *Connecting Genuine Teacher Development to The Struggle for Social Justice*. Issue Paper 92-1. East Lansing, MI: National Center for Research on Teacher Learning